

ANALISIS PENERAPAN ESG DAN RISIKO GREENWASHING PADA PT SALIM IVOMAS PRATAMA TBK DALAM PERSPEKTIF CORPORATE GOVERNANCE

Dafa Sorikh Subekhan¹, Rahmat Riko Za'fan Ispriadi², Bintang Adi Nugraha³

Yudharta Pasuruan

e-mail: dafasorikh12@gmail.com¹, rahmatrikozafanispriadi@gmail.com²,
bintangadi.15@icloud.com³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan environmental, social, and governance (ESG) dan risiko greenwashing pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk dalam perspektif corporate governance. Objek penelitian dipilih karena SIMP bergerak pada sektor agribisnis sawit yang memiliki isu lingkungan dan sosial material, terutama terkait lahan, emisi, air, limbah, biodiversitas, pekerja, masyarakat sekitar, dan rantai pasok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi dokumen. Data utama berasal dari Annual Report 2024 dan Sustainability Report 2024 SIMP, sedangkan data pendukung berasal dari regulasi OJK, GRI 13, dan artikel jurnal Indonesia mengenai ESG, GCG, laporan keberlanjutan, serta greenwashing. Hasil kajian menunjukkan bahwa SIMP memiliki fondasi pelaporan ESG, tetapi risiko greenwashing tetap perlu diperhatikan pada aspek klaim umum, selective disclosure, kurangnya baseline dan target, batas pelaporan rantai pasok, serta ruang lingkup assurance. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ESG yang kredibel membutuhkan governance yang kuat melalui transparansi data, akuntabilitas pengawasan, verifikasi, dan pengungkapan yang seimbang.

Kata Kunci: Corporate Governance, ESG, Greenwashing, Laporan Keberlanjutan, Salim Ivomas.

Abstract – This study analyzes the implementation of environmental, social, and governance (ESG) practices and greenwashing risk at PT Salim Ivomas Pratama Tbk from a corporate governance perspective. SIMP was selected because it operates in the palm oil agribusiness sector, where environmental and social issues such as land use, emissions, water, waste, biodiversity, labor, local communities, and supply chain traceability are highly material. This study applies a qualitative descriptive document-based approach. The main data were obtained from SIMP's 2024 Annual Report and 2024 Sustainability Report, while supporting data were taken from OJK regulation, GRI 13, and Indonesian journal articles on ESG, GCG, sustainability reporting, and greenwashing. The findings indicate that SIMP has a formal ESG reporting foundation, but greenwashing risk should still be considered in relation to vague claims, selective disclosure, limited baselines and targets, reporting boundaries, and assurance scope. This study concludes that credible ESG requires strong governance through data transparency, supervisory accountability, verification, and balanced disclosure.

Keywords: Corporate Governance, ESG, Greenwashing, Sustainability Report, Salim Ivomas.

PENDAHULUAN

Corporate governance pada masa sekarang tidak lagi cukup dibaca sebagai urusan struktur dewan, rapat komite, atau kepatuhan administratif. Perusahaan dituntut menunjukkan bahwa keputusan bisnisnya transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil terhadap pemangku kepentingan. Perkembangan environmental, social, and governance (ESG) memperluas tuntutan tersebut karena kualitas tata kelola ikut dinilai dari kemampuan perusahaan mengelola dampak lingkungan dan sosial secara terukur. Dalam konteks ini, GCG dan ESG saling berkaitan: GCG menyediakan sistem pengawasan, sedangkan ESG memperluas ruang tanggung jawab perusahaan (Arofah & Khomsiyah, 2023).

PT Salim Ivomas Pratama Tbk atau SIMP dipilih karena bergerak di sektor agribisnis terintegrasi, khususnya kelapa sawit dan produk turunannya. Sektor sawit memiliki isu ESG

yang lebih material dibandingkan banyak sektor jasa karena operasinya berhubungan langsung dengan lahan, air, keanekaragaman hayati, emisi, tenaga kerja, pemasok, dan masyarakat sekitar. Studi tentang laporan keberlanjutan perusahaan sawit Indonesia menunjukkan bahwa industri ini memiliki tekanan sosial dan lingkungan tinggi, sehingga kualitas pelaporan keberlanjutan menjadi penting untuk menjaga legitimasi sekaligus memperbaiki pengambilan keputusan (Soleha & Rosiana, 2021).

Pemilihan SIMP juga lebih sesuai untuk topik greenwashing karena perusahaan agribisnis menghadapi risiko jarak antara klaim keberlanjutan dan dampak operasional nyata. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan SIMP digunakan sebagai data primer karena memuat profil usaha, kebijakan keberlanjutan, pengelolaan risiko, serta informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Objek ini memungkinkan analisis yang lebih tajam daripada perusahaan sektor yang dampak lingkungannya tidak langsung, sebab indikator environmental pada sawit dapat dibaca melalui isu lahan, emisi, air, limbah, dan rantai pasok (PT Salim Ivomas Pratama Tbk, 2025a).

Di Indonesia, emiten dan perusahaan publik didorong untuk menerapkan keuangan berkelanjutan serta menyusun laporan keberlanjutan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi tersebut menempatkan keberlanjutan sebagai bagian dari kewajiban pelaporan, bukan sekadar kegiatan sukarela. Bagi perusahaan seperti SIMP, kewajiban ini menjadi kerangka awal untuk menunjukkan bagaimana aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dipertimbangkan dalam kegiatan usaha. Namun, kepatuhan formal pada regulasi belum otomatis menunjukkan bahwa kualitas substansi pelaporan sudah kuat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Risiko greenwashing muncul ketika perusahaan menyampaikan citra ramah lingkungan atau berkelanjutan, tetapi bukti yang diberikan tidak cukup kuat, tidak seimbang, atau tidak dapat diverifikasi. Dalam laporan keberlanjutan, risiko ini dapat muncul melalui klaim umum, pemilihan informasi yang hanya menonjolkan capaian positif, minimnya data kuantitatif, tidak adanya baseline, atau tidak jelasnya batas pelaporan. Literatur Indonesia menegaskan bahwa pengungkapan ESG yang tidak cukup terukur dapat menimbulkan kesan keberlanjutan yang lebih baik daripada kondisi aktual perusahaan (Arum et al., 2024).

Kajian greenwashing pada industri sawit Indonesia memperlihatkan bahwa perusahaan dapat memakai bahasa simbolik seperti komitmen, traceability, atau net zero tanpa menjelaskan metodologi dan data pendukung secara memadai. Pada sektor sawit, hal ini menjadi sensitif karena isu deforestasi, gambut, konflik lahan, dan rantai pasok sering menjadi perhatian publik. Oleh sebab itu, analisis terhadap SIMP tidak boleh berhenti pada pertanyaan apakah perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan, tetapi harus masuk pada pertanyaan apakah klaim ESG didukung indikator, target, batas pelaporan, dan pengawasan yang jelas (Ahmar et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis penerapan ESG dan risiko greenwashing pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk dalam perspektif corporate governance. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan: bagaimana penerapan ESG pada SIMP, bagaimana risiko greenwashing dapat diidentifikasi dari kualitas pengungkapan, dan bagaimana governance dapat memperkuat kredibilitas pelaporan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen agar sesuai dengan karakter mini project mata kuliah Corporate Governance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumen. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan ESG dan risiko greenwashing pada satu objek perusahaan, bukan menguji hubungan statistik antarvariabel. Data utama berasal dari Annual Report 2024 dan Sustainability Report 2024 PT Salim Ivomas Pratama Tbk. Data pendukung berasal dari regulasi OJK, GRI 13, serta artikel jurnal Indonesia yang relevan dengan ESG, GCG, laporan keberlanjutan, dan greenwashing.

Teknik analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, membaca profil perusahaan dan ruang lingkup bisnis SIMP untuk memahami konteks industri. Kedua, mengelompokkan informasi ESG ke dalam pilar environmental, social, dan governance. Ketiga, mencocokkan isu environmental dengan topik material GRI 13, terutama lahan, biodiversitas, emisi, air, limbah, pestisida, dan rantai pasok. Keempat, mengidentifikasi risiko greenwashing melalui indikator klaim umum, kurangnya data kuantitatif, ketiadaan baseline, batas pelaporan yang tidak jelas, dan assurance yang terbatas.

Unit analisis penelitian ini adalah narasi, indikator, dan struktur pengungkapan dalam dokumen perusahaan. Analisis tidak menyatakan bahwa SIMP melakukan greenwashing secara pasti. Istilah yang digunakan adalah risiko greenwashing, yaitu potensi lemahnya kredibilitas klaim keberlanjutan apabila informasi tidak cukup terukur atau tidak cukup seimbang. Batasan ini penting agar artikel tetap akademik dan tidak berubah menjadi tuduhan, karena pembuktian greenwashing membutuhkan verifikasi lapangan dan data pembandingan eksternal.

Validitas analisis diperkuat dengan triangulasi sumber. Data perusahaan tidak dibaca sendirian, tetapi dibandingkan dengan standar pelaporan, regulasi, dan temuan penelitian terdahulu. Dengan cara ini, laporan SIMP diposisikan sebagai data kasus, sedangkan jurnal digunakan sebagai dasar konseptual dan pembandingan. Pendekatan seperti ini sesuai untuk mini project berbasis corporate governance karena memungkinkan mahasiswa menilai praktik tata kelola secara kritis, tetapi tetap berbasis dokumen yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Objek dan Konteks ESG

SIMP merupakan perusahaan agribisnis terintegrasi yang bergerak dari kegiatan hulu hingga hilir. Model bisnis terintegrasi membuat tanggung jawab ESG perusahaan tidak hanya berada pada satu titik operasi, tetapi menyebar pada pembibitan, perkebunan, pengolahan, pabrik, logistik, pemasok, dan produk turunan. Karakter ini membuat analisis corporate governance terhadap SIMP perlu melihat bagaimana struktur tata kelola mampu mengawasi dampak di sepanjang rantai nilai, bukan hanya pada kantor pusat atau laporan manajemen (PT Salim Ivomas Pratama Tbk, 2025a).

Dalam laporan keberlanjutan, perusahaan agribisnis biasanya menampilkan komitmen terhadap operasi bertanggung jawab, kepatuhan regulasi, pengelolaan lingkungan, keselamatan kerja, hubungan masyarakat, dan sertifikasi. Informasi seperti ini penting, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa praktik ESG sudah kuat. Kualitas ESG terletak pada apakah laporan menyajikan indikator yang spesifik, metodologi yang jelas, target yang terukur, tren antarperiode, serta penjelasan atas tantangan dan keterbatasan data (PT Salim Ivomas Pratama Tbk, 2025b).

2. Analisis Pilar Environmental

Pada pilar environmental, isu paling material bagi SIMP adalah lahan, emisi, air, limbah, biodiversitas, pestisida, dan rantai pasok. Sektor sawit tidak dapat dinilai hanya dari

efisiensi pabrik karena dampaknya juga terkait penggunaan lahan dan ekosistem. Studi Soleha dan Rosiana menyebutkan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan sawit Indonesia cenderung masih banyak memuat pengungkapan umum dan lebih sedikit menampilkan pengungkapan ekonomi serta lingkungan yang mendalam. Hal ini menjadi dasar untuk membaca laporan SIMP secara kritis (Soleha & Rosiana, 2021).

Isu emisi menjadi titik penting karena perusahaan perkebunan dapat menghasilkan emisi dari energi, pupuk, limbah cair pabrik, transportasi, dan penggunaan lahan. Laporan yang kredibel perlu menjelaskan batas perhitungan emisi, faktor emisi, baseline, target pengurangan, serta apakah data dihitung untuk operasi sendiri atau termasuk pemasok. Jika laporan hanya menyatakan adanya pengurangan atau efisiensi tanpa metodologi dan pembandingan, pembaca sulit menilai apakah kinerja lingkungan benar-benar membaik atau hanya dikomunikasikan secara positif.

Isu lahan dan biodiversitas juga penting karena kegiatan perkebunan berkaitan dengan konservasi, pengelolaan kawasan bernilai konservasi tinggi, pencegahan kebakaran, perlindungan gambut, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Dalam perspektif GRI 13, perusahaan perlu menunjukkan bagaimana dampak terhadap ekosistem diidentifikasi, dicegah, dikurangi, dan dipantau. Komitmen umum terhadap perkebunan berkelanjutan akan lebih kredibel jika disertai data luas area konservasi, insiden, pemulihan, dan hasil pemantauan lingkungan.

Isu air dan limbah perlu dilihat dari penggunaan air, pengelolaan limbah cair, kualitas effluent, dan kepatuhan baku mutu. Pada pabrik kelapa sawit, limbah cair dapat menjadi sumber pencemar sekaligus sumber emisi jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, laporan keberlanjutan perlu menyajikan data volume, intensitas, metode pengolahan, hasil uji kualitas, insiden ketidakpatuhan, dan tindakan perbaikan. Narasi pengelolaan limbah tanpa data outcome dapat menimbulkan risiko greenwashing karena pembaca tidak dapat membandingkan capaian.

Isu pupuk dan pestisida juga relevan karena GRI 13 memasukkan kesehatan tanah dan penggunaan pestisida sebagai topik sektor pertanian. Dalam konteks SIMP, pengungkapan yang kuat perlu membedakan program, output, dan outcome. Pelatihan penggunaan pestisida adalah output, sedangkan penurunan penggunaan bahan kimia berisiko atau peningkatan kualitas tanah merupakan outcome. Pembedaan ini penting agar laporan tidak hanya menonjolkan aktivitas, tetapi juga menunjukkan dampak yang dapat dinilai.

3. Analisis Pilar Social

Pada pilar social, SIMP perlu memperhatikan pekerja, keselamatan kerja, masyarakat sekitar, petani, pemasok, dan mekanisme pengaduan. Isu sosial tidak terpisah dari environmental karena dampak lingkungan sering dirasakan oleh masyarakat lokal. Jika perusahaan menampilkan program sosial secara luas tetapi informasi dampak lingkungan kurang terukur, pembaca dapat memperoleh kesan keberlanjutan yang tidak seimbang. Oleh sebab itu, data sosial seperti keluhan masyarakat, penyelesaian sengketa, pelatihan, dan keselamatan kerja perlu dikaitkan dengan isu lingkungan.

4. Analisis Pilar Governance

Pada pilar governance, inti analisis adalah apakah ESG masuk ke struktur pengambilan keputusan perusahaan. Governance yang kuat terlihat dari peran dewan, komite, manajemen risiko, audit internal, kepatuhan, pelaporan pelanggaran, dan assurance. Penelitian Husna, Yuhertiana, dan Susilowati menunjukkan bahwa beberapa indikator GCG dapat memengaruhi pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan. Artinya, kualitas ESG sangat bergantung pada sistem tata kelola yang mengawasi data dan keputusan keberlanjutan (Husna et al., 2023).

SIMP sebagai perusahaan terbuka perlu memastikan bahwa isu ESG bukan hanya menjadi bagian dari komunikasi korporat, tetapi juga masuk ke enterprise risk management. Risiko lingkungan seperti emisi, kebakaran, limbah, atau ketertelusuran pemasok dapat memengaruhi reputasi, kepatuhan, biaya operasional, dan hubungan dengan pembeli. Jika risiko tersebut dibahas dalam struktur manajemen risiko dan diawasi komite yang relevan, klaim ESG menjadi lebih kredibel. Jika tidak, ESG mudah dipersepsikan sebagai aktivitas pelaporan yang terpisah dari keputusan bisnis.

5. Identifikasi Risiko Greenwashing

Risiko greenwashing pertama adalah selective disclosure. Bentuk ini terjadi ketika laporan lebih banyak menonjolkan program positif daripada menjelaskan dampak negatif, kegagalan, atau tantangan. Pada SIMP, risiko ini dapat muncul jika laporan menampilkan komitmen konservasi, sertifikasi, atau program sosial, tetapi terbatas dalam menjelaskan tren emisi, persoalan lahan, insiden lingkungan, atau batas cakupan data. Greenwashing tidak harus berupa kebohongan langsung; ia dapat muncul dari ketidakseimbangan informasi (Arum et al., 2024).

Risiko kedua adalah vague claims, yaitu klaim yang terdengar baik tetapi tidak memiliki definisi operasional. Istilah seperti berkelanjutan, ramah lingkungan, bertanggung jawab, atau hijau perlu dijelaskan dengan indikator yang dapat diuji. Dalam sektor sawit, klaim tersebut idealnya dikaitkan dengan data traceability, area konservasi, emisi, air, limbah, keluhan masyarakat, dan audit pemasok. Jika istilah positif tidak disertai indikator, laporan berpotensi membangun citra tanpa memberi dasar evaluasi yang memadai.

Risiko ketiga adalah ketiadaan baseline dan target. Laporan keberlanjutan yang kuat perlu menunjukkan posisi awal, target tahunan atau jangka panjang, capaian, dan penjelasan deviasi. Tanpa baseline, pembaca tidak tahu apakah kinerja membaik. Tanpa target, komitmen sulit dievaluasi. Aptasari, Aryawati, dan Falah menegaskan bahwa greenwashing dapat muncul ketika perusahaan memiliki ambisi keberlanjutan yang tinggi, tetapi belum memiliki rencana konkret untuk mencapainya (Aptasari et al., 2024).

Risiko keempat adalah boundary problem. Perusahaan agribisnis memiliki rantai pasok luas, termasuk pemasok pihak ketiga dan petani. Laporan yang hanya mencakup operasi yang dikendalikan langsung dapat tetap sah secara teknis, tetapi pembaca harus memahami batasnya. Risiko greenwashing muncul jika klaim keberlanjutan terbaca seolah berlaku untuk seluruh rantai pasok, padahal data hanya mencakup bagian tertentu. Karena itu, batas pelaporan dan porsi pasokan yang tercakup perlu dijelaskan secara terbuka.

Risiko kelima adalah assurance gap. Assurance independen dapat meningkatkan kredibilitas laporan, tetapi pembaca perlu mengetahui indikator apa saja yang diverifikasi. Jika assurance hanya mencakup sebagian data, maka klaim keberlanjutan lain belum tentu ikut terverifikasi. Pada perusahaan sawit, indikator yang paling membutuhkan assurance adalah emisi, air, limbah, lahan, biodiversitas, traceability, serta data keluhan masyarakat. Ruang lingkup assurance yang jelas dapat mengurangi kesalahpahaman publik.

6. Matriks Analisis ESG dan Risiko Greenwashing

Tabel berikut merangkum hubungan antara isu ESG, bukti dokumen yang perlu dibaca, risiko greenwashing, dan arah perbaikan. Tabel ini tidak dimaksudkan sebagai vonis terhadap SIMP, melainkan sebagai alat analisis agar pembaca dapat melihat bagian laporan mana yang perlu diperkuat. Dengan cara ini, pembahasan tetap berada dalam kerangka corporate governance, yaitu menilai kualitas transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan informasi keberlanjutan.

Isu ESG	Bukti Dokumen yang Perlu Dibaca	Risiko Greenwashing	Arah Perbaikan
Emisi dan energi	Pengungkapan pemakaian energi, emisi, metode hitung, dan batas organisasi.	Klaim efisiensi terlihat positif, tetapi sulit diuji jika tanpa baseline dan target.	Sajikan tren, intensitas, metodologi, target, dan capaian tahunan.
Lahan dan biodiversitas	Kebijakan konservasi, pengelolaan gambut, pencegahan kebakaran, dan area bernilai konservasi.	Komitmen lingkungan berisiko menjadi naratif jika tidak disertai peta capaian.	Ungkap luas area, status pemulihan, insiden, serta hasil pemantauan independen.
Air dan limbah	Data penggunaan air, kualitas effluent, limbah cair pabrik, dan kepatuhan baku mutu.	Program pengelolaan limbah dapat tampak kuat walau data outcome belum jelas.	Tampilkan volume, hasil uji, pelanggaran, tindakan korektif, dan pembandingan antarperiode.
Rantai pasok	Batas pelaporan, traceability, kebun inti, pemasok pihak ketiga, dan petani terkait.	Klaim keberlanjutan bisa terbaca seolah mencakup seluruh pasokan padahal cakupannya terbatas.	Jelaskan cakupan data, porsi pasokan terlacak, audit pemasok, dan mekanisme keluhan.
Governance ESG	Peran dewan, komite, ERM, audit internal, pelaporan pelanggaran, dan assurance.	Assurance terbatas dapat disalahpahami sebagai verifikasi menyeluruh.	Perjelas ruang lingkup assurance dan kaitkan risiko ESG dengan keputusan manajemen.

Sumber: Diolah penulis dari laporan SIMP, GRI 13, dan literatur greenwashing.

7. Interpretasi Corporate Governance

Dari perspektif transparansi, SIMP telah memiliki dasar formal karena menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Namun transparansi yang substantif membutuhkan informasi yang dapat dibandingkan, bukan hanya informasi yang tersedia. Jika indikator environmental disajikan dalam bentuk naratif tanpa tren, target, dan metodologi, transparansi belum sepenuhnya mendukung akuntabilitas. Dalam konteks publikasi ESG, kualitas informasi lebih penting daripada banyaknya halaman laporan.

Dari perspektif akuntabilitas, tanggung jawab ESG perlu memiliki pemilik yang jelas di dalam organisasi. Informasi mengenai peran dewan, komite, unit risiko, audit internal, dan manajemen keberlanjutan perlu disusun agar pembaca memahami siapa yang mengawasi capaian ESG. Jika tidak ada hubungan jelas antara temuan risiko lingkungan dan keputusan manajemen, maka ESG dapat tampak sebagai pelaporan eksternal saja. Akuntabilitas menuntut adanya hubungan antara indikator, evaluasi, dan tindakan korektif.

Dari perspektif responsibilitas, SIMP perlu menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, standar sektor, dan harapan pemangku kepentingan. Kepatuhan pada POJK dan penyusunan laporan keberlanjutan adalah langkah awal, tetapi responsibilitas lebih luas daripada kepatuhan formal. Perusahaan perlu menunjukkan bagaimana dampak operasional dikelola dan bagaimana masyarakat terdampak dilibatkan. Dalam industri sawit, responsibilitas juga mencakup pencegahan konflik lahan, pengelolaan pemasok, dan perlindungan ekosistem.

Dari perspektif independensi, data ESG perlu disiapkan melalui mekanisme yang mengurangi bias. Data yang hanya berasal dari unit operasional tanpa verifikasi dapat memunculkan risiko bias pelaporan. Oleh karena itu, audit internal, komite audit, assurance independen, dan mekanisme pelaporan pelanggaran menjadi penting. Independensi bukan berarti perusahaan harus selalu memakai pihak eksternal untuk semua data, tetapi harus ada sistem yang membuat informasi dapat diuji dan tidak hanya bergantung pada klaim manajemen.

Dari perspektif kewajaran dan kesetaraan, laporan ESG perlu memperhatikan kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Investor membutuhkan data risiko dan kinerja. Masyarakat sekitar membutuhkan informasi dampak lingkungan dan mekanisme keluhan. Pekerja membutuhkan informasi keselamatan dan hak kerja. Regulator membutuhkan kepatuhan. Jika laporan hanya disusun dengan orientasi reputasi investor, maka kebutuhan pemangku kepentingan lain dapat terabaikan. Kewajaran mengharuskan perusahaan menyajikan informasi yang seimbang.

Analisis ini menunjukkan bahwa risiko greenwashing pada SIMP lebih tepat dibaca sebagai risiko kualitas pengungkapan, bukan tuduhan bahwa perusahaan pasti menyampaikan informasi palsu. Perusahaan sudah memiliki fondasi pelaporan, tetapi kualitasnya perlu terus diperkuat melalui indikator yang lebih terukur, batas pelaporan yang jelas, pengungkapan tantangan, dan verifikasi data. Dengan pendekatan tersebut, ESG dapat menjadi alat tata kelola yang serius, bukan hanya alat komunikasi reputasi.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa ESG dapat menjadi sinyal positif bagi nilai perusahaan, tetapi sinyal tersebut bergantung pada kredibilitas pengungkapan. Jika pengungkapan kuat, ESG membantu membangun kepercayaan. Jika pengungkapan lemah, ESG justru dapat menimbulkan kecurigaan greenwashing. Karena itu, kualitas governance menjadi jembatan antara komitmen ESG dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Dalam konteks mini project Corporate Governance, PT Salim Ivomas Pratama Tbk dapat dikatakan sebagai objek yang masuk akal karena isu ESG-nya material dan dapat dianalisis dengan jelas. Dibandingkan objek yang dampak lingkungannya lebih tidak langsung, SIMP memberi ruang pembahasan yang lebih kuat mengenai environmental governance, risiko greenwashing, dan tanggung jawab dewan. Dengan demikian, pemilihan objek ini mendukung kedalaman analisis, bukan sekadar mengganti nama perusahaan.

KESIMPULAN

PT Salim Ivomas Pratama Tbk merupakan objek yang relevan untuk analisis ESG dan risiko greenwashing karena bergerak di sektor agribisnis sawit yang memiliki dampak lingkungan dan sosial material. Berdasarkan pendekatan corporate governance, penerapan ESG pada SIMP perlu dibaca melalui kualitas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran informasi keberlanjutan. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan menjadi dasar formal, tetapi kualitas analisis bergantung pada kedalaman indikator dan bukti yang disajikan.

Risiko greenwashing pada SIMP terutama muncul pada potensi selective disclosure, klaim yang terlalu umum, ketiadaan baseline dan target, batas pelaporan rantai pasok yang belum cukup jelas, serta assurance yang mungkin terbatas. Risiko tersebut tidak berarti perusahaan pasti melakukan greenwashing, tetapi menunjukkan area yang perlu diperkuat agar klaim ESG lebih kredibel. Dalam industri sawit, informasi tentang lahan, emisi, air, limbah, biodiversitas, dan traceability menjadi sangat penting karena isu tersebut langsung berkaitan dengan dampak operasional.

Artikel ini menyimpulkan bahwa ESG yang kredibel membutuhkan governance yang kuat. Jika data keberlanjutan diawasi, diverifikasi, dikaitkan dengan manajemen risiko, dan disajikan secara seimbang, ESG dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Sebaliknya, jika ESG hanya hadir sebagai narasi positif tanpa indikator yang dapat diuji, risiko greenwashing meningkat. Oleh karena itu, SIMP perlu memperkuat pengungkapan kuantitatif, batas pelaporan, assurance, dan integrasi ESG dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data sekunder berbasis dokumen sehingga tidak melakukan verifikasi lapangan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara, observasi, analisis konten longitudinal, atau perbandingan beberapa perusahaan sawit untuk menguji kualitas pelaporan keberlanjutan secara lebih luas. Untuk kebutuhan mini project, pendekatan ini sudah memadai karena menyajikan analisis kualitatif yang fokus, berbasis jurnal, dan sesuai dengan ruang lingkup Corporate Governance.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, N., Astuti, T., Darminto, D. P., Sekar, C., & Asyraf, M. (2025). Between commitment and image: Greenwashing practices in Indonesia's palm oil industry. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(4), 3931-3941. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i4.1165>
- Aptasari, F. W., Aryawati, N. P. A., & Falah, M. H. (2024). Identifikasi greenwashing atau greenwishing pada perusahaan retail di Indonesia: Evaluasi laporan keberlanjutan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(2), 301-322. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i2.397>
- Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh good corporate governance dan environmental social governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 125-133. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.208>
- Arum, L. S., Soeratin, H. Z., & Miftah, M. (2024). Mengevaluasi pengungkapan ESG perusahaan: Tingginya potensi greenwashing dalam sustainability report. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 103-116. <https://jurnal.unai.edu/jtimb/article/download/3367/2521/14603>
- Global Reporting Initiative. (2022). GRI 13: Agriculture, aquaculture and fishing sectors 2022. Global Sustainability Standards Board. <https://www.globalreporting.org/standards/standards-development/sector-standard-for-agriculture-aquaculture-and-fishing-gri-13/>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan: Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122-144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Husna, G. A., Yuhertiana, I., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(12), 1235-1252. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1091>
- Inawati, W. A., & Rahmawati, R. (2023). Dampak environmental, social, dan governance (ESG) terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225-241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Jeanice, J., & Kim, S. S. (2023). Pengaruh penerapan ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1646-1653. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1338>
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 29-39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Labaco, S. S., & Pabulo, A. M. A. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social dan governance terhadap kinerja keuangan perusahaan: Studi empiris pada perusahaan sektor non-

- keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(3), 1487-1499. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i3.4704>
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, social dan governance (ESG) dan kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1186-1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan%2C-Emiten%2C-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (2025a). Annual report 2024. PT Salim Ivomas Pratama Tbk. <https://www.simp.co.id/InvestorRelation/files/AnnualReport2219.pdf>
- PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (2025b). Sustainability report 2024. PT Salim Ivomas Pratama Tbk. https://www.simp.co.id/userfiles/CSR/Sustainability2025/docs/Sustainability_Report_SIMP_2024.pdf
- Sari, T. K., & Fitriani, N. (2023). How do board characteristics influence the ESG disclosure in Indonesia? *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(2), 208-218. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art9>
- Soleha, N., & Rosiana, R. (2021). Exploring sustainability reports in the Indonesian palm oil industry. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(1), 77-94. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i1.23>
- Wahyuni, F., & Ahdim, H. S. (2025). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance terhadap kinerja keuangan dengan financial slack sebagai moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 204-227. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.27002>
- Wijaya, A., & Novianto, R. A. (2024). Analisis hubungan kepatuhan laporan keberlanjutan terhadap peraturan OJK dengan kinerja perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 4955-4965. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2348>